



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan suatu Negara, pendidikan memegang peranan yang sangat penting untuk menjamin kelangsungan hidup Negara dan Bangsa, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia.¹ Pengalaman pembangunan di Negara-negara yang sudah maju, khususnya negara-negara Barat membuktikan bahwa betapa besar peran pendidikan dalam proses pembangunan.²

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara adekuat dalam kehidupan masyarakat.³ Pendidikan juga merupakan interaksi antara orang dewasa dengan orang yang belum dapat menunjang perkembangan manusia yang berorientasikan pada nilai-nilai dan pelestarian serta perkembangan kebudayaan yang berhubungan dengan usaha pengembangan kehidupan manusia.⁴ Pendidikan

¹ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi; Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2003), h. 15

² Nana Sudjana, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta: Rosda Karya, 2000), h. 94

³ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 3

⁴ Gunawan, *Kebijakan-kebijakan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bina Aksara Sadirjo, 1996), h. 10



memegang peranan penting bagi kelangsungan hidup bangsa. Dengan adanya pendidikan dapat melahirkan insan-insan yang cerdas, kreatif, terampil, bertanggung jawab, produktif dan budi pekerti luhur. Hal Ini dikarenakan proses pembelajaran pada peserta didik sangatlah bagus.

Pembelajaran adalah proses yang diselenggarakan oleh guru untuk mengajarkan peserta didik dalam belajar tentang bagaimana memperoleh dan memproses pengetahuan, ketrampilan dan sikap.⁵ Pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan tingkah laku atau perilaku ke arah yang lebih baik.⁶ Belajar merupakan perubahan oleh Hidayanto (2002) disebutnya sebagai definisi klasik yang masih dapat dipertahankan karena masih relevan dengan keberadaan lembaga pendidikan sebagai agen perubahan. Disini definisi secara inklusif yakni dapat mengakomodasi semua tujuan belajar dari tujuan-tujuan yang terendah yaitu fakta sampai ke tujuan yang tertinggi yaitu dengan kemampuan untuk memecahkan suatu masalah.⁷ Belajar merupakan kunci yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tidak ada pendidikan, dan belajar merupakan kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap pendidikan dan setiap

⁵ Dimiyati dan Mudjiono, " *Belajar dan pembelajaran*", (Jakarta: Depdikbud bekerja sama dengan Rineka Cipta, 1999), h. 157

⁶ E. Mulyasa, " *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi*", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), h. 100

⁷ Anwar, " *Pendidikan Kecakapan Hidup: Konsep Dan Aplikasi*, " (Bandung: CV Alfa Beta, 2004), h. 20



penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan.⁸ Tujuan dari pendidikan adalah untuk mengusahakan suatu lingkungan dimana peserta didik diberi kesempatan untuk mewujudkan minat, bakat serta kemampuan secara optimal sehingga peserta didik itu akan mewujudkan dirinya serta dapat berfungsi dengan sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan dirinya maupun dengan kebutuhan masyarakatnya.

Ini berarti bahwa berhasil atau tidaknya pencapaian suatu tujuan pendidikan sangat tergantung pada belajar peserta didik atau cara pembelajaran di sekolah yang dialami oleh peserta didik baik ketika peserta didik di lingkungan sekolah, maupun di luar lingkungan sekolah (rumah) ataupun di masyarakat.⁹

Melihat pada tulisan sebelumnya diatas, ada masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, peserta didik kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir. Proses pembelajaran didalam kelas diarahkan kepada kemampuan peserta didik untuk menghafal informasi; otak kanan dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya ketika peserta

⁸ Muhibbin Syah, "*Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*" cet. VII, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), h. 94

⁹ *Ibid*, h. 10



didik kita lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis akan tetapi mereka miskin aplikasi.

Berdasarkan peraturan pemerintahan No. 19 Tahun 2005 Bab 1 pasal ayat 6 standar proses Pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar nasional itu yaitu standar kompetensi, standar isi, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian. Munculnya penetapan standar-standar tersebut diatas, tiada lain didorong untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan yang selama ini jauh tertinggal oleh Negara lain.

Dalam implementasi standar proses pendidikan, guru merupakan komponen yang sangat penting, sebab keberhasilan pelaksanaan proses pendidikan sangat tergantung pada guru sebagai ujung tombak. Oleh karena itu upaya peningkatan kemampuan harus dimulai dengan dari pembenahan guru. Salah satunya kemampuan yang harus dimiliki guru adalah bagaimana merancang suatu strategi, metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan atau kompetensi yang akan dicapai, karena kita yakin tidak semua tujuan bisa dicapai dengan satu metode/strategi tertentu.¹⁰

Maka dari itu Meningkatkan mutu pendidikan adalah menjadi tanggung jawab pihak yang terlibat dalam pendidikan. Yang mana Guru adalah

¹⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA, 2006), h. 16



orang yang sangat berperan penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas yang dapat bersaing dengan zaman yang semakin pesat dan maju akan perkembangan teknologi. Guru dalam setiap pembelajaran harus selalu menggunakan pendekatan-pendekatan, strategi, dan metode yang dapat memudahkan peserta didik untuk memahami pelajaran atau materi yang diajarkannya, namun masih sering terdengar keluhan dari para guru dilapangan tentang materi pelajaran yang terlalu banyak dari keluhan kekurangan waktu untuk mengajarkannya semua.

Dan juga dalam pembelajaran dikelas penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi masih sangat rendah dan guru cenderung menggunakan model konvensional pada setiap pembelajaran yang dilakukannya. Hal ini mungkin disebabkan kurangnya penguasaan guru terhadap model-model pembelajaran yang ada, dan tidak menggunakan metode pembelajaran sesuai dengan materi yang akan diajarkan kepada peserta didik, guru hanya cenderung menggunakan metode konvensional dalam mengajar atau setiap proses pembelajaran berlangsung. Hal ini mungkin disebabkan mungkin kurangnya guru dalam penguasaan model-model pembelajaran sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru, untuk itu guru harus meningkatkan mutu pembelajarannya, dimulai dari rancangan pembelajaran yang baik dengan memperhatikan tujuan dan karakteristik peserta didik, materi yang akan diajarkan, dan sumber belajar yang tersedia. Namun pada kenyataannya masih banyak ditemui proses pembelajaran yang kurang efisien dan kurang mempunyai



daya tarik, bahkan cenderung membosankan mungkin dikarenakan metode konvensional, sehingga hasil belajar yang dicapai tidak optimal.

Metode konvensional sudah tidak sesuai dengan tuntutan zaman, karena pembelajaran yang dilakukan dalam metode konvensional, peserta didik tidak diberi kesempatan untuk lebih berkreatifitas seluas-luasnya untuk aktif mengkonstruksi pengetahuannya. Peserta didik dituntut lebih aktif dibandingkan dengan guru, sedangkan peran guru sebagai fasilitator dan evaluator maka guru dituntut dapat mengubah pola pengajaran.¹¹

Seperti yang telah dikemukakan diatas maksud metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun tercapai secara optimal. Ini berarti, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran tergantung pada guru menggunakan metode-metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.¹²

Segala sesuatu jika dilakukan dengan menggunakan metode dan cara pasti akan lebih mudah untuk dikontrol dan dievaluasi serta diukur keberhasilannya termasuk juga pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam hal ini, Allah SWT berfirman dalam surat al-Maidah (5):35

¹¹ Yasa, doantara, *metode pembelkajaran kooperatif*, h. 118

¹² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA, 2006), h. 147



يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ



Artinya : Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.

Kondisi pembelajaran dengan menggunakan metode konvensional tidak bisa dibiarkan secara terus menerus. Dengan kondisis tersebut seharusnya guru mencari alternatif-alternatif metode pembelajaran yang mungkin dapat meningkatkan aktifitas pembelajaran Peserta didik didalam kelas, dan salah satunya yang dimaksud yaitu dalam hal ini adalah metode Pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT).

Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada peserta didik (*student oriented*). Terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan peserta didik, yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, peserta didik yang agresif dan tidak peduli orang lain. Model pembelajaran ini telah terbukti dapat dipergunakan dalam berbagai mata pelajaran dan berbagai usia.¹³

Numbered Heads Together (NHT) yaitu salah satu metode /model kooperatif learning atau strategi pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama antar peserta didik dalam kelompok untuk mencapai tujuan

¹³ Isjoni, *Pembelajaran kooperatif meningkatkan kecerdasan komunikasi antar peserta didik*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), h. 23



pembelajaran. Berkelompok merupakan konsep yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena sepanjang hidupnya manusia tidak akan terlepas dari kelompoknya. Kelompok dalam konteks pembelajaran dapat diartikan sebagai kumpulan dua orang individu atau lebih yang berinteraksi secara tatap muka, dan setiap individu menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari kelompoknya, sehingga mereka merasa memiliki, dan merasa saling ketergantungan secara positif yang digunakan untuk mencapai tujuan bersama.

Dari konsep diatas maka jelas, dalam proses pembelajaran kelompok setiap anggota kelompok akan bekerja sama. Peserta didik dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari materi pelajaran yang telah ditentukan. Tujuan dibentuknya kelompok kooperatif adalah untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan dalam kegiatan-kegiatan belajar. Dalam hal ini sebagian besar aktifitas pembelajaran berpusat pada siswa, yakni mempelajari materi pelajaran serta berdiskusi untuk memecahkan masalah

Pembelajaran tipe NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Tipe ini dikembangkan oleh Kagen dalam Ibrahim dengan melibatkan para peserta didik dalam menelaah bahan yang



tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.¹⁴

Metode pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) yang telah penulis paparkan di atas juga merupakan salah satu Metode pembelajaran dengan tujuan untuk memudahkan guru dalam mengeksplor aktifitas peserta didik dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas. Strategi ini pertama kali dikenalkan oleh *Spencer Kagan* pada tahun 1992.

Diharapkan dapat memberikan sebuah proses belajar mengajar yang aktif. Oleh karena itu penulis ingin mengetahui hasil dari penerapan ini dengan melakukan penelitian yang berjudul **“Implementasi Metode *Numbered Heads Together* (NHT) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pelajaran PAI DI SMP Muhammadiyah 5 Pucang Surabaya”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan di atas, maka yang menjadi topik permasalahan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi metode *Numbered Heads Together* (NHT) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 5 Pucang Surabaya?

¹⁴ Ibrahim, *Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya: University Press, 2000), h. 28



2. Bagaimana hasil belajar menggunakan Metode *Numbered Heads Together* (NHT) di SMP Muhammadiyah 5 Pucang Surabaya?
3. Apakah Metode *Numbered Heads Together* (NHT) meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Muhammadiyah 5 Pucang Surabaya.?

C. Batasan Masalah

Agar dalam pembahasan skripsi ini tidak melebar maka perlu adanya pembatasan masalah, penulis membatasi permasalahan yang ada pada variabel.

1. Metode NHT sebagai variabel bebas, yang dimaksud penulis dibatasi pada proses pembelajarannya dalam penelitian ini. Penelitian mengambil sampel penelitian yaitu kelas VIII khususnya kelas VIII G Internasional.
2. Hasil Belajar sebagai variabel terikat, yang penulis maksudkan dibatasi pada materi pelajaran Pendidikan Agama Islam dan pada materi Adab Dalam pergaulan terhadap orang tua, guru, anak yatim dan fakir miskin.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk Mendiskripsikan Implementasi *Metode Numbered Heads Together* (NHT) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 5 Pucang Surabaya



2. Untuk Mendiskripsikan ada atau tidaknya peningkatan hasil belajar menggunakan Metode *Numbered Heads Together* (NHT) Di SMP Muhammadiyah 5 Pucang Surabaya
3. Untuk menemukan metode *Numbered Heads Together* (NHT) meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 5 Pucang Surabaya.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai khasanah bacaan tentang “Implementasi Metode *Numbered Heads Together* (NHT) dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik di SMP Muhammadiyah 5 Surabaya kelas VIII khususnya VIII G”.
 - b. Sebagai bahan acuan dibidang penelitian yang sejenisnya dan sebagai pengembangan penelitian lebih lanjut.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi guru, memberikan masukan dalam meningkatkan dan memperluas pengetahuan serta wawasan dalam penggunaan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT)



- b. Bagi peserta didik, memberikan kesempatan untuk lebih aktif, kreatif, dan inovatif dalam kegiatan pembelajaran.
- c. Bagi sekolah, penggunaan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan pembelajaran di sekolah.
- d. Bagi peneliti, menambah pengetahuan dan pengalaman dalam Pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT).

F. Definisi Istilah atau Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penjelasan tentang apa yang dimaksud oleh istilah-istilah inti yang menjadi judul dalam penelitian ini. Definisi operasional ini penting dicantumkan guna menghindari perbedaan pengertian dan atau kurang jelas makna yang ditimbulkannya agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami maksud judul seperti yang diharapkan. Berikut akan dijelaskan definisi operasional dari penelitian ini yaitu:

1. Implementasi

Perihal mempraktekkan teori.¹⁵ sedangkan yang dimaksud disini yaitu mempraktekkan metode NHT, pada mata pelajaran PAI

2. Metode

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin

¹⁵ Depdikbut, Kamus bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h.1044



dicapai setelah pengajaran berakhir. Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya bila dia tidak menguasai satu pun metode mengajar yang telah dirumuskan dan dikemukakan para ahli Psikologi dan Pendidikan.¹⁶ Dari pengertian diatas, Metode Pembelajaran PAI dapat diartikan sebagai cara yang digunakan oleh seorang guru agama dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan pendidikan Islam.

3. *Numbered Heads Together* (NHT)

Numbered Heads Together (NHT) adalah suatu strategi model pembelajaran kooperatif yang menggunakan angka yang diletakkan diatas kepala dengan tujuan untuk memudahkan guru dalam mengeksplor aktifitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas.

4. Hasil Belajar

Hasil Belajar pada dasarnya adalah hasil yang dicapai dalam usaha penguasaan materi dan ilmu pengetahuan yang merupakan suatu kegiatan yang menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya. Melalui belajar dapat diperoleh hasil yang lebih baik.

5. Peserta didik

Peserta didik adalah orang yang sedang berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis,

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 53



pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri seorang peserta didik yang perlu bimbingan dari seorang pendidik. Dalam perspektif Undang-Undang sistem pendidikan nasional no.20 tahun 2003 pasal 1 ayat 4, “Peserta didik diartikan sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

6. Pelajaran PAI

Pelajaran PAI adalah salah satu materi pelajaran yang terdapat di sekolah dasar (SD) Sampai Sekolah Menengah Keatas (SMA) yang mencakup beberapa aspek yaitu Fiqih, Aqidah, Akhlak, al-Quran Hadist dan sejarah Islam.

7. SMP Muhammadiyah 5 Surabaya

Adalah sebuah lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan kepemimpinan Muhammadiyah yang berada di daerah Pucang Surabaya.

8. Implementasi Metode *Numbered Heads Together* (NHT) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada pelajaran PAI di SMP SMP Muhammadiyah 5 Surabaya.

Dari beberapa pengertian diatas, menurut peneliti bahwa model sebagai acuan dalam pembelajaran, dan dalam penelitian disini peneliti menggunakan model *Numbered Heads Together* (NHT) pada mata pelajaran PAI. *Numbered heads together* yaitu merupakan suatu pendekatan pembelajaran kooperatif yang menggunakan angka yang diletakkan diatas kepala dengan tujuan untuk memudahkan guru dalam mengeksplor aktifitas



peserta didik dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas. Sedangkan pelajaran PAI berisi tentang Materi Al-quran Hadist, Fiqih, Akidah Al-Ahlaq, Sejarah Kebudayaan Islam.

Maka diperlukan sebuah model pembelajaran yang mampu memberi wawasan kepada peserta didik untuk berfikir kreatif dan kritis dan mampu berkelompok dengan baik dikelas maupun besok yang ada di masyarakat, karena materi PAI ini akan kita temukan dalam kehidupan sehari-hari yang tentunya permasalahan ini selalu menarik untuk didiskusikan dan dicarikan solusinya serta peserta didik dapat belajar mandiri dan terlibat langsung dalam pembelajaran kelompok. Oleh karena itu model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* digunakan dalam mengajar materi pelajaran PAI ini, tujuannya agar siswa mampu belajar untuk berfikir kreatif, inovatif, dan kritis.

SMP Muhammadiyah 5 Surabaya yang ketika pelajaran PAI kebanyakan menggunakan metode ceramah. Nah, dengan adanya penelitian ini peneliti mencoba menggunakan *numbered heads together*, yang diharapkan ada peningkatan hasil belajar peserta didik untuk paham dalam berfikir bersama.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa dengan model *numbered heads together* peneliti ingin mengetahui apakah ada peningkatan hasil belajar atau tidak dengan menggunakan metode *Numbered*



Heads Together (NHT) pada Peserta didik di SMP Muhammadiyah 5 Pucang Surabaya dengan materi mata pelajaran PAI.

G. Hipotesis

Hipotesis istilah sebenarnya terdiri dari kata “hipo” dan “tesa” yang berasal dari bahasa Yunani, “hipo” artinya dibawah, “tesa” artinya kebenaran. Jadi hipotesis adalah dibawah kebenaran atau kebenarannya masih diuji.

Dengan demikian, penulis merumuskan dan akan membuktikan hipotesis nihil (H_0) dan hipotesis alternative (H_a) sebagai berikut :

H_0 : Tidak terdapat peningkatan hasil belajar dengan menggunakan Metode *Numbered Heads Together*

H_a : Terdapat peningkatan hasil belajar dengan menggunakan Metode *Numbered Heads Together*.

G. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan dalam Penelitian (Skripsi) ini mengarah kepada maksud yang sesuai dengan judul dan dapat tersusun secara sistematis, maka pembahasan ini penulis menyusun sistematika pembahasan dengan rincian sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN



Bab ini meliputi langkah-langkah penelitian yang berkaitan dengan rancangan pelaksanaan penelitian secara umum. Terdiri dari sub-sub bab tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat/kegunaan penelitian, manfaat dan definisi operasional hipotesis, dan sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN TEORI

Berisi pemaparan tentang kajian pelaksanaan kegiatan pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) meliputi pengertian Metode *Numbered Heads Together* (NHT), prosedur atau langkah-langkah NHT, kelebihan NHT, kekurangan NHT, dan beberapa manfaat pada model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Dilanjutkan dengan kajian tentang peningkatan hasil peserta didik yang meliputi pengertian Hasil belajar, macam-macam Hasil belajar, teori-teori dan fungsi hasil belajar, faktor yang mempengaruhi hasil belajar, upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik .

Dilanjutkan Dengan kajian ke PAI an yang meliputi Pengertian Pendidikan Agama Islam, Tujuan PAI, Aspek-aspek, ruang lingkup Pendidikan Agama Islam.

BAB III : METODE PENELITIAN



Pada bab ini akan dijelaskan mengenai Metode Penelitian, yang terdiri dari : A. Jenis Penelitian, B. Rancangan Penelitian, C. Populasi dan sampel, D. Sumber Data, E. Jenis Data, F. Instrument Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data, G. Analisis Data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini berisi tentang paparan (deskripsi) sejumlah data empiris yang diperoleh melalui studi lapangan. Mencakup gambaran umum obyek penelitian SMP Muhammadiyah 5 Surabaya yang meliputi sejarah SMP Muhammadiyah 5 Pucang Surabaya, visi-misi SMP Muhammadiyah 5 Pucang Surabaya, keadaan guru dan staf, dan Profil Sekolah.

Pada analisis data ini berisi tentang intrepretasi penulis, dengan data-data yang berhasil dihimpun. Analisis ini berfungsi untuk menjawab permasalahan yang dirumuskan berkaitan dengan implementasi metode *Numbered Heads Together* (NHT) dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik di SMP Muhammadiyah 5 Pucang Surabaya.

BAB V : PENUTUP

Bab ini adalah merupakan penutup dari pembahasan skripsi ini yang meliputi penutup dan saran-saran yang nantinya akan berguna khususnya bagi penulis akan kelemahan-kelemahan dalam penulisan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA